

Pengembangan Motorik Kasar Anak Dalam Permainan Tradisional Lompat Tali Karet Di Ra Bakti 3 Sukosewu Sukorejo Ponorogo

Muhammad Fajrul Islam

STAI YPBWI SURABAYA

e-mail: irulislam95@gmail.com

Abstrak

Kemampuan melatih motorik kasar merupakan perkembangan yang menjadi orientasi pembinaan dan pelatihan otot-otot besar yang harus dikembangkan sejak usia dini, salah satunya adalah dalam kegiatan melompat dari ketinggian 30-50cm dengan keseimbangan badan ketika melompat. Pada kegiatan tersebut dilakukan dengan hanya melompat menggunakan tali karet yang masuk dalam jenis permainan tradisional lompat tali sehingga dapat mengembangkan perkembangan motorik kasar anak.. Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif, dengan jenis penelitian kualitatif. Dalam mengumpulkan data yang diperlukan penulis melakukan dengan cara observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas yang dimulai dengan pengumpulan data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis pada kegiatan pembelajaran di Ra Bakti 3 Sukosewu Sukorejo Ponorogo dapat peneliti simpulkan bahwa permainan lompat tali dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Peserta didik yang mampu melompat dengan baik pada siklus I pertemuan ke-1 mencapai 13%, pada pertemuan ke-2 mencapai 20%, pada pertemuan ke-3 mencapai 20%. Kemudian pada siklus II pertemuan ke-1 mencapai 33%, selanjutnya pada pertemuan ke-2 mencapai 67%, pada pertemuan ke-3 mencapai 80%.

Kata kunci: *Motorik Kasar, Anak Usia Dini, Permainan Lompat Tali Karet.*

Abstract

Gross motor training ability is a development that is the orientation of training and training of large muscles that must be developed from an early age, one of which is in the activity of jumping from a height of 30-50cm with body balance when jumping. This activity is carried out by simply jumping using a rubber rope which is included in the traditional type of jump rope game so that it can develop children's gross motor development. This research is research using a descriptive approach, with a qualitative type of research. In collecting the necessary data the author

JOECES

Journal of Early Childhood Education Studies

Volume 3, Nomor 2 (2023)

carried out observation and documentation. The data analysis used is classroom action research which begins with data collection and drawing conclusions. Based on the results of the analysis of learning activities at Ra Bakti 3 Sukosewu Sukorejo Ponorogo, researchers can conclude that jumping rope games can improve children's gross motor skills. Students who were able to jump well in the first cycle at the 1st meeting reached 13%, at the 2nd meeting reached 20%, at the 3rd meeting reached 20%. Then in cycle II at the 1st meeting it reached 33%, then at the 2nd meeting it reached 67%, at the 3rd meeting it reached 80%.

Keywords: *Gross Motor, Early Childhood, Rubber Jump Rope Games.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan bagi anak usia 0-6 tahun. Pendidikan anak usia dini dilakukan melalui pemberian rangsangan dan stimulasi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dengan tujuan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan jenjang selanjutnya. Anak usia dini merupakan masa periode emas atau *golden age*, pada usia 4 tahun tingkat kecerdasan anak telah mencapai 50%, usia 8 tahun 80%, dan sisanya sekitar 20% di peroleh setelah usia 8 tahun. Dalam kurikulum 2013 PAUD, terdapat 6 aspek perkembangan berbasis program pengembangan seperti perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, dan seni.¹

Pada rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis, masa peka

¹ Asep Umar Fakhruddin, *Sukses Menjadi Guru PAUD*, (Bandung: Rosdakarya, 2018), 10.

anak masing-masing berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, sosio emosional, gerak-motorik, bahasa pada anak usia dini. Usia dini merupakan masa perkembangan yang sangat menentukan masa depan bangsa.²

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode yang mendasar dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah the *golden age* atau periode keemasan.³

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pada pasal 28 menjelaskan bahwa ;

1. Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
2. Pendidikan Anak usia dini pada dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan atau informal.

² Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), 2.

³ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *FORMAT PAUD: Konsep, Karakteristik, &Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 32.

3. Pendidikan Anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
4. Pendidikan Anak usia dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
5. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.⁴

Dengan demikian, pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini tersebut. Pemenuhan aktivitas-aktivitas kemandirian, aktivitas bermain, dan keterampilan dalam pendidikan taman kanak-kanak akan maksimal dan baik jika diiringi dengan perkembangan motorik kasar yang baik. Motorik kasar yaitu gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Keterampilan motorik kasar melibatkan otot-otot besar tubuh dan mencakup fungsi-fungsi lokomotor seperti duduk tegak, berjalan, menendang, berlari, melompat, dan melempar bola.⁵

⁴ Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20*(Jakarta: Mini Jaya Abadi, 2003), 21.

⁵ Ahmad Rudiyanto, *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini*, (Lampung: Darussalam Press, 2016), 10.

KAJIAN PUSTAKA

A. Perkembangan Motorik Kasar

Motorik adalah terjemahan dari kata “motor” yaitu “suatu dasar biologi atau mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak”. Dengan kata lain, gerak adalah “kulminasi dari suatu tindakan yang didasari oleh proses motorik.⁶ Motorik kasar merupakan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Dorong anak berlari, melompat, berdiri di atas satu kaki, memanjat, bermain bola, mengendarai sepeda roda tiga. Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Keterampilan motorik kasar merupakan keterampilan yang meliputi aktivitas otot yang besar, seperti menggerakkan lengan dan berjalan.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motorik kasar dapat mengikutkan anak pada kelompok olahraga untuk mengembangkan kesehatan fisik, psikologis serta psikososialnya. Anak menjadi senang mendapat stimulasi

⁶ Samsudin, *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 10.

⁷ Ahmad Rudiyanto, *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini*, (Lampung: Darussalam Press, 2016), 10.

keaktivitas yang baik untuk perkembangannya. Pendapat di atas jelas bahwa motorik kasar anak berkaitan dengan gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh, dengan menggunakan otot-otot besar, sebagian atau seluruh anggota tubuh. Perkembangan motorik kasar anak pada permulaannya tergantung dari belajar dan pengetahuan serta pengalaman. Pengalaman masa kanak-kanak akan sangat bermanfaat pada masa dewasa, di antaranya kemampuan dalam memecahkan suatu masalah, baik dalam bentuk keseharian maupun dalam bentuk kemampuan latihan dan peningkatan keterampilan anak dalam melakukan aktivitas anak. Perkembangan motorik kasar pada dasarnya merupakan gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh, dengan menggunakan otot-otot besar, sebagian atau seluruh anggota tubuh yang merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak.

Perkembangan motorik kasar pada dasarnya merupakan gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh dengan menggunakan otot-otot besar. Perkembangan keterampilan motorik kasar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Keterampilan motorik kasar melibatkan otot-otot besar tubuh.
2. Keterampilan motorik kasar bergantung pada kekerasan dan kekuatan otot.

3. Pola perkembangan keterampilan motorik yang khas ini mendorong para teoritis terdahulu untuk berpendapat bahwa ini merepresentasi rentangan urutan peristiwa-peristiwa yang terprogram secara genetik dimana syaraf-syaraf dan otot-otot matang dalam arah ke bawah dan keluar.
4. Variasi individu adalah hal umum dan masa perkembangan keterampilan motorik dapat bervariasi sebanyak dua hingga empat bulan tanpa ada indikasi terjadi perkembangan yang tidak normal.
5. Proses-proses pematangan diyakini memberikan batas-batas umur bagi bayi untuk mampu duduk tegak, merangkak atau berjalan.⁸

Berdasarkan uraian di atas bahwa perkembangan keterampilan motorik kasar mencakup fungsi-fungsi lokomotor seperti duduk tegak, berjalan, menendang, dan melempar bola. Perkembangan motorik ini berlanjut dari kepala ke bawah dan dari tengah ke arah luar. Keterampilan motorik berkembang dalam urutan pasti, dan norma-norma umur kerap digunakan untuk mengukur kemajuan perkembangan bayi. Namun pengalaman-pengalaman dan kesempatan-kesempatan untuk berlatih yang dimiliki setiap anak sangat penting dalam mempengaruhi umur aktual ketika tonggak-tonggak perkembangan ini tercapai.

B. Faktor-faktor Perkembangan Motorik Kasar

⁸ Penney Upton, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 57.

Anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di pengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak sebagai berikut:⁹

1. Faktor hereditas (warisan sejak lahir atau bawaan)
2. Faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan kematangan atau merugikan kematangan fungsi-fungsi
3. Organik dan psikis
4. Aktivitas anak sebagai subjek bebas yang berkemauan, kemampuan, punya emosi serta mempunyai usaha untuk membangun diri sendiri.

Di samping beberapa uraian di atas, ada beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi perkembangan motorik anak, antara lain:

a. Faktor kematangan

Kematangan adalah kesiapan fungsi. Fungsi baik fisik maupun psikis untuk melakukan aktivitas tanpa memerlukan stimulasi dari luar. Misalnya proses anak belajar duduk, merangkak, berjalan atau bercakap-cakap. Proses-proses itu memerlukan periode belajar dan berlatih, proses di atas tidak akan menunjukkan hasil yang maksimal bila anak belum mencapai kematangan.

b. Faktor keturunan

Orang tua yang mempunyai postur tubuh tinggi cenderung mempunyai keturunan yang tinggi. Demikian pula,

⁹ Ahmad Rudiyanto, *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini*, (Lampung: Darussalam Press, 2016), h. 23.

orang tua yang pendek pula akan memiliki keturunan yang pendek pula. Namun tinggi tubuh seseorang tidak dapat diramalkan secara tepat, karena faktor lingkungan, gizi, dan kesehatan mempunyai peran penting terhadap perkembangan motoriknya.

c. Kecepatan pertumbuhan

Kecepatan pertumbuhan ternyata juga merupakan sifat yang diturunkan. Penelitian pada anak kembar identik memperlihatkan bahwa, haid pertama yang di alami kembar identik perempuan terjadi pada usia yang sama. Demikian juga pada perempuan kakak-beradik, haid mereka pada usia yang tidak begitu berbeda.¹⁰

C. Karakteristik Perkembangan Fisik-Motorik Anak Usia Dini

Seiring dengan pertumbuhan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Dia menggerakkan anggota badannya dengan tujuan yang jelas, seperti menggerakkan tangan untuk menulis, menggambar, mengambil makanan, melempar bola, dan menggerakkan kaki untuk menendang bola, melompat, berlari pada saat bermain.¹¹

¹⁰ Ahmad Rudyanto, *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini*, (Lampung: Darussalam Press, 2016), h. 23.

¹¹ Syamsu Yusuf, Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 59.

Dalam karakteristik di atas ditandai dengan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, baik halus maupun kasar. Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan. Oleh karena itu, perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Sesuai dengan perkembangan fisik atau motorik anak yang sudah siap untuk menerima pelajaran keterampilan, maka sekolah perlu memfasilitasi perkembangan motorik secara fungsional tersebut, di antaranya sebagai berikut:

1. Sekolah merancang pelajaran keterampilan yang bermanfaat bagi perkembangan atau kehidupan anak, seperti mengetik, menjahit, merupa atau kerajinan tangan lainnya.
2. Sekolah memberikan pelajaran senam atau olahraga kepada para siswa, yang jenisnya disesuaikan dengan usia siswa.
3. Sekolah perlu merekrut guru-guru yang memiliki keahlian dalam bidang-bidang tersebut diatas.
4. Sekolah menyediakan sarana untuk keberlangsungan penyelenggaraan pelajaran tersebut, seperti alat-alat yang diperlukan dan tempat atau lapangan olahraga.

D. Permainan Tradisional Lompat Tali Karet

Permainan tradisional sebagai satu di antara unsur kebudayaan bangsa banyak tersebar di berbagai penjuru nusantara, namun dewasa ini keberadaannya sudah berangsur-angsur

mengalami kepunahan. Terutama bagi mereka yang saat ini tinggal di perkotaan, bahkan beberapa di antaranya sudah tak dapat dikenali lagi oleh masyarakat di mana permainan tersebut ada. Beberapa jenis permainan tradisional ada pula yang masih dapat bertahan, itu pun disebabkan karena para pelaku permainan tradisional tersebut berada jauh dari jangkauan permainan modern yang lebih menggunakan alat-alat canggih. Permainan tradisional sebagai salah satu bentuk dari kegiatan bermain diyakini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan fisik dan mental anak.

Permainan tradisional merupakan suatu aktivitas permainan yang tumbuh dan berkembang di daerah tertentu, yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan tata nilai kehidupan masyarakat dan di ajarkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas, permainan ini anak-anak akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, memperoleh pengalaman yang berguna dan bermakna, mampu membina hubungan dengan sesama teman, meningkatkan perbendaharaan kata, serta mampu menyalurkan perasaan-perasaan yang tertekan dengan tetap melestarikan dan mencintai budaya bangsa. Permainan tradisional, secara umum memberikan kegembiraan kepada anak-anak yang melakukannya.

Pada umumnya, permainan ini memiliki sifat-sifat yang universal sehingga permainan yang muncul di suatu daerah

¹² Euis Kurniati, *Permainan Tradisional dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2017), 1.

mungkin juga muncul di daerah lainnya, hal ini menunjukkan bahwa setiap permainan tradisional yang berasal dari suatu daerah tertentu dapat juga dilakukan oleh anak-anak di daerah lainnya. Pada umumnya, tiap-tiap daerah memiliki cara yang khas dalam melakukan permainan tradisional.

Pada dasarnya, permainan tradisional lebih banyak memberikan kesempatan kepada pelaku untuk bermain secara berkelompok. Permainan ini setidaknya dapat dilakukan minimal oleh dua orang dengan menggunakan bahan-bahan yang ada disekitarnya serta mencerminkan kepribadian bangsa sendiri.

Setiap permainan rakyat tradisional sebenarnya mengandung nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan anak-anak. Permainan rakyat tradisional selain dapat memupuk kesatuan dan persatuan juga dapat memupuk kerja sama, kebersamaan, kedisiplinan, dan kejujuran.¹³

Banyak nilai yang dapat digali melalui permainan ini. Beberapa kriteria dapat ditelaah dari sudut penggunaan bahasa, senandung atau nyanyian atau aktivitas fisik, dan aktivitas psikis. Permainan tradisional yang sarat dengan nilai-nilai budaya mengandung unsur rasa senang, dan hal ini akan membantu perkembangan anak kearah lebih baik di kemudian hari. Tentu saja hal ini dilatarbelakangi bahwa anak-anak yang melakukan permainan ini merasa terbebas dari segala tekanan, sehingga rasa keceriaan dan kegembiraan dapat tercermin pada saat anak memainkannya. Permainan ini juga dapat membantu anak dalam

¹³ bid, 3.

menjalin relasi sosial baik dengan teman sebayanya maupun dengan teman yang usianya lebih muda atau lebih tua. Permainan ini juga dapat melatih anak dalam memanajemenkan konflik dan belajar mencari solusi dari permasalahan yang dihadapinya.

Permainan lompat tali adalah permainan yang menyerupai tali yang disusun dari karet gelang, ini merupakan permainan yang terbilang sangat populer sekitar tahun 70-an sampai 80-an. Permainan lompat tali dimainkan secara bersama-sama oleh 3 hingga 10 anak. Peralatan yang digunakan dalam permainan lompat tali sangat sederhana yaitu, karet gelang yang dirakit hingga 3 sampai 4 meter tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek.¹⁴

Lompat tali merupakan bentuk permainan tradisional dengan menggunakan tali dari karet sebagai medianya. Cara bermainnya, yaitu dengan melompati tali yang telah direntangkan oleh temannya sesuai ukuran yang telah ditentukan. Anak yang dapat melompati tali karet pling tinggi itulah yang menjadi pemenangnya. Permainan ini minimal dilakukan oleh tiga orang anak. Dimana dua orang memegang dan merentangkan talinya, sedangkan yang satu menjadi pelompatnya. Permainan lompat tali dapat bermanfaat sebagai sarana melatih kerja sama, ketangkasan, dan fisik motorik, serta sosial emosional anak usia dini. Permainan ini sebaliknya dilakukan di tempat yang datar dan berumput,

¹⁴ Keen Achroni, *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), 71.

supaya tidak terluka dan sakit apabila terjatuh pada saat melompat.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas permainan lompat tali, permainan yang menjadi favorite saat keluar main di sekolah dan setelah mandi sore dirumah pada tahun 70-an sampai 80-an. Sebenarnya permainan lompat tali karet sudah bisa dimainkan semenjak anak usia TK (sekitar 4-5 tahun) karena motorik kasar mereka telah siap, apalagi bermain lompat tali dapat menjawab keingintahuan mereka akan rasanya melompat. Tapi umumnya permainan ini memang baru populer di usia sekolah (sekitar 6 tahun).

1. Manfaat Permainan Lompat Tali

Sebagai suatu metode pembelajaran, permainan lompat tali mempunyai beberapa manfaat, diantaranya:¹⁶

- a. Melatih motorik kasar anak
- b. Melatih keberanian anak dalam mengasah kemampuannya untuk mengambil keputusan melompat
- c. Menciptakan emosi positif bagi anak
- d. Menjadi media bagi anak untuk bersosialisasi

Adapun manfaat permainan lompat tali untuk anak-anak menurut Keen Achhroni, antara lain sebagai berikut:¹⁷

¹⁵ M. Fadlillah, *Bermain & Permainan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2017), 109

¹⁶ Ibid, h.80

¹⁷ Keen Achhroni, *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), 73.

- 1) Melatih semangat kerja keras anak-anak untuk memenangkan permainan dengan melompati berbagai tahap ketinggian tali.
- 2) Melatih kecermatan anak untuk dapat melompat tali (terutama pada posisi tinggi).
- 3) Melatih motorik kasar anak yang sangat bermanfaat untuk membentuk otot yang padat, fisik yang kuat dan sehat, serta mengembangkan kecerdasan kinestetik anak
- 4) Melatih keberanian anak dan mengasah kemampuannya untuk mengambil keputusan, karena untuk melompat tali dengan tinggian tertentu membutuhkan keberanian untuk melakukannya.

Adapun manfaat yang dapat dikembangkan dalam permainan ini yaitu motorik kasar. Secara fisik hal itu akan membuat anak menjadi lebih terampil karena mempelajari cara dan teknik melompat.¹⁸ Syamsidah menambahkan manfaat permainan lompat tali bagi anak yaitu:¹⁹

- a) Motorik kasar.

Main lompat tali merupakan suatu kegiatan yang baik bagi tubuh. Secara fisik anak menjadi lebih terampil, karena bisa belajar cara dan teknik melompat yang benar. Selain melatih fisik, mainan ini juga bisa membuat anak-anak mahir melompat tinggi dan mengembangkan kecerdasan

¹⁸ Uswatun Hasanah, *Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini*, dalam Jurnal Pendidikan Anak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Vol.5/Juni 2016.

¹⁹ Syamsidah, *100 Permainan PAUD & TK di Luar Kelas*, (Yogyakarta: Diva Kids, 2015), h. 11.

kinestetis anak. Lompat tali juga membantu mengurangi obesitas pada anak.

b) Emosi

Untuk melakukan suatu lompatan dengan ketinggian tertentu membutuhkan keberanian diri anak. Berarti, secara emosi ia dituntut untuk membuat suatu keputusan besar, mau melakukan tindakan melompat atau tidak.

c) Sosialisasi

Untuk bermain lompat tali secara berkelompok, anak membutuhkan teman yang berarti memberi kesempatannya untuk bersosialisasi sehingga ia terbiasa dan nyaman dalam kelompok. Ia dapat belajar berempati, bergiliran, menaati, aturan dan yang lainnya.

Disamping beberapa manfaat permainan lompat tali, dapat dijabarkan oleh penulis dari manfaat di atas, yaitu untuk membentuk otot yang padat, fisik yang kuat dan sehat, serta mengembangkan kecerdasan kinestetik anak. Permainan yang dilakukan dengan lompat-lompatan ini juga bermanfaat menghindarkan anak dari resiko mengalami obesitas. Hal ini karena untuk melompat tali dengan ketinggian tertentu membutuhkan keberanian untuk melakukannya. Anak juga harus mengambil keputusan apakah akan melompat atau tidak. Ketika bermain lompat tali, anak bergerak, berteriak, dan tertawa, gerakan, tawa, dan teriakan ini sangat bermanfaat untuk membuat emosi anak menjadi positif.

Dari sosialisasi permainan ini, anak belajar bersabar, menaati peraturan, berempati, dan menempatkan diri dengan baik diantara teman - temannya. Pembelajaran melalui sportifitas ini diperoleh anak ketika harus menggantikan posisi pemegang tali ketika ia gagal melompat.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan jenis kualitatif deskriptif dengan analisa interpretasi mendalam melalui pendekatan permasalahan di kelas dalam model penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini merupakan penelitian yang menyangkut masalah-masalah yang aktual yang dilakukan oleh para guru yang merupakan pencermatan kegiatan belajar yang berupa tindakan untuk memperbaiki diri dan meningkatkan praktik pembelajaran dikelas secara lebih profesional.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah sebagai suatu proses dari pengamatan guru di lapangan dalam upaya memecahkan masalah dengan cara melakukan berbagai tindakan yang akan meningkatkan proses kegiatan pembelajaran.

²⁰ Tukiran Taniredja, Irma Pujiati, dan Nyata, *Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Pengembangan Profesi Guru: Praktis dan Mudah*, (Bandung: Alfabeta,2013), 17.

HASIL & PEMBAHASAN

1. Profil Ra Bakti 3 Sukosewu Sukorejo Ponorogo

Ra bakti 3 sukosewu sukorejo ponorogo berdiri pada 1 september 1993. Ra bakti 3 sukosewu sukorejo PONOROGO ini merupakan lembaga pendidikan formal (pendidikan anak usia 4-6 tahun) yakni pendidikan sebelum anak memasuki sekolah dasar yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Probolinggo dan telah memiliki izin operasional.

Visi Ra Bakti 3 Sukosewu Sukorejo Ponorogo Yaitu, Terbebtuknya generasi yang cinta alquran cinta masjid dan berkarya terampil, sedangkan Misi Ra Bakti 3 Sukosewu Sukorejo Ponorogo Yaitu:

- a. Mengenalkan huruf hijaiyah, hafalan quran surat surat pendek untuk motivasi anak cinta alquraan.
- b. Mengajak anak melaksanakan sholat di masjid atau mushola agar anak cinta masjid sejak usia dini
- c. Membantu anak untuk mengembangkan potensi diri melalui kegiatan bermain edukatif untuk menghasilkan karya sederhana
- d. Membantu anak untuk berkreasi berinovasi dengan lingkungan yang kondusif

Adapun tujuan pendidikan ra bakti 3 sukosewu sukorejo ponorogo yaitu:

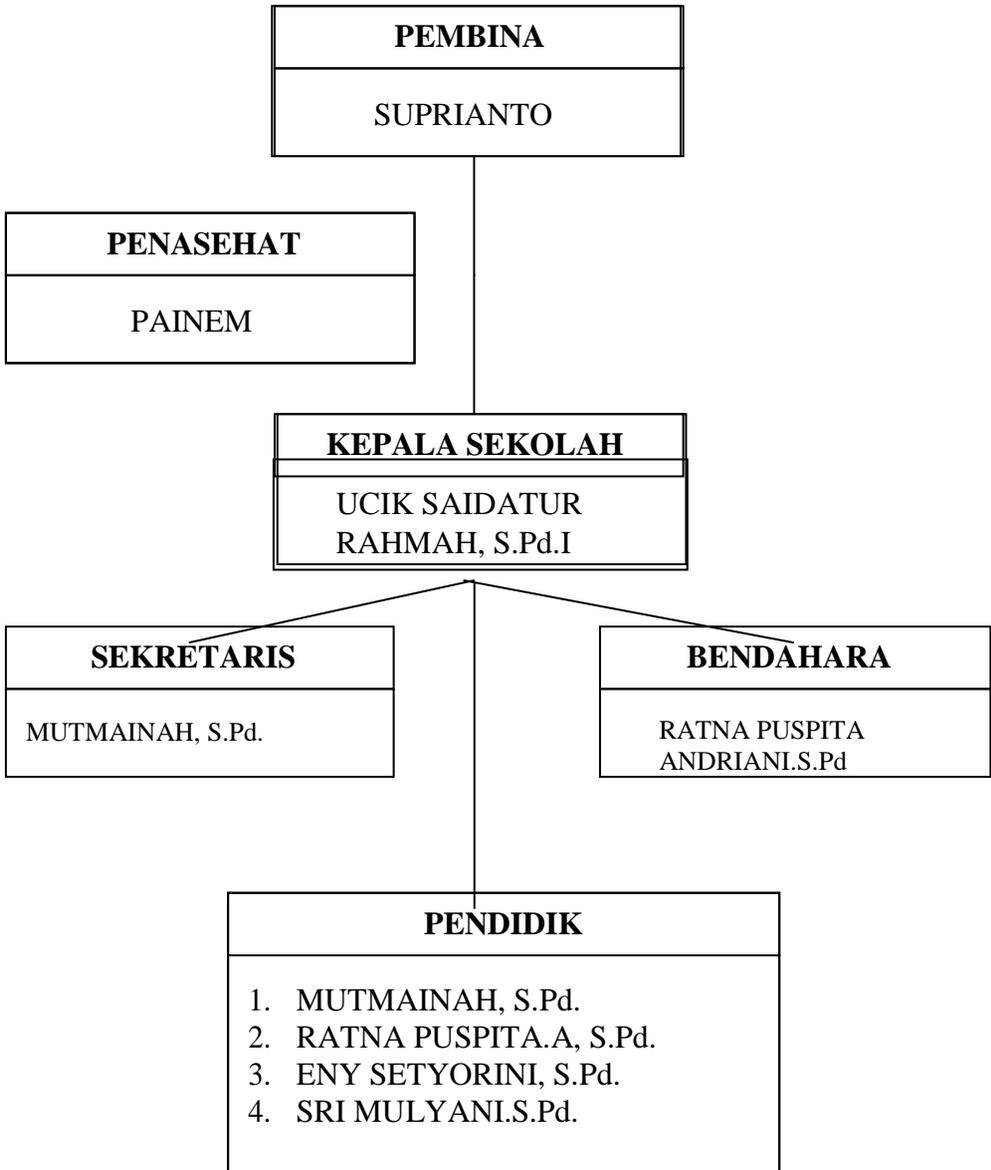
- 1) membentuk siswa mandiri dan percaya diri.
- 2) Terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan.

- 3) Meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada lembaga pendidikan.
- 4) Terciptanya lingkungan yang sehat, indah dan asri.

2. Data guru dan peserta didik

NO	Nama/NIP/NUPTK	L/ P	Tempat Tanggal Lahir	Status PNS/SWT	Pangkat/ Jabatan
1.	Ucuk saidatur rahmah, .Pd.I 197808282005012005	P	Ponorogo, 28- 08-1978	PNS	Kep.Sekolah
2.	Ratna Puspita Andriyani, S.Pd	P	Ponorogo 11-05- 1986	GTY	Guru Kel A
3.	Eny Setyorini, Ap	P	Ponorogo 16-03-1987	GTY	Guru Kel A
4.	Mutmainah, S.Pd	P	Ponoro, 29- 06-1978	GTY	Guru Kel B
5.	Sri Mulyani,S.Pd	P	Ponorogo, 28-05- 1967	GTY	Guru Kel B
TAHUN PELAJARAN					
2018 / 2019			2019/2020		
49 Peserta didik (Laki-Laki: 29 peserta didik, perempuan: 20 peserta didik)			45 Peserta didik (Laki-Laki: 27 peserta didik, perempuan: 18 peserta didik)		

3. Struktur Organisasi Ra Bakti 3 Sukosewu Sukorejo Ponorogo



4. Kondisi Awal

Masalah yang di kaji oleh peneliti tindakan kelas (PTK) ini adalah tentang meningkatnya perkembangan motorik kasar anak melalui permainan lompat tali. Sebelum dilaksanakan penelitian, perkembangan motorik kasar anak kelompok B (Usia 5-6 Tahun) terbilang rendah. Hasil perkembangan motorik kasar tersebut dapat dilihat dari tabel perkembangan motorik kasar anak kelompok B (Usia 5-6 Tahun). Dimana, dari jumlah 15 peserta didik di kelompok B Ra Bakti 3 Sukosewu Sukorejo Ponorogo yang mencapai ketuntasan kriteria penilaian, seperti BSH (Berkembang Sesuai Harapan) mencapai 2 peserta didik sama dengan 13% dan BSB (Berkembang Sangat Baik) mencapai 1 peserta didik sama dengan 7%, sedangkan yang tergolong belum mencapai ketuntasan kriteria penilaian, seperti BB (Belum Berkembang) mencapai 9 peserta didik sama dengan 60% dan MB (Mulai Berkembang) mencapai 3 peserta didik sama dengan 20%.

a. Pelaksanaan Siklus I

Pada tahap ini peneliti merencanakan proses penelitian menerapkan permainan lompat tali untuk mengetahui perkembangan motorik kasar anak. Hal-hal yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran, selanjutnya merumuskan persoalan bersama-sama antara guru dengan peneliti, baik yang menyangkut permasalahan guru maupun peserta didik.
2. Menyusun perangkat pembelajaran, seperti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).
3. Menyiapkan media, alat dan bahan pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran siklus I.

Setelah Pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan dan dilaksanakan setiap pembelajaran berlangsung dengan tujuan memperoleh informasi tentang pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan mulai dari awal sampai akhir pembelajaran. Data hasil observasi digunakan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Tahap selanjutnya yakni refleksi dilaksanakan guna untuk mengetahui evaluasi, perubahan dan perbaikan dalam proses pembelajaran. Hasil dari evaluasi pada siklus I ini adalah sebagai berikut:

1. Masih banyak kemampuan anak yang belum maksimal dalam perkembangan motorik kasarnya menggunakan permainan lompat tali, seperti keseimbangan, kekuatan, dan kelincahan.
2. Penerapan permainan lompat tali yang dilakukan belum maksimal dikarenakan peserta didik yang belum fokus terhadap permainan lompat tali yang dilakukan.

b. Pelaksanaan Siklus II

Tahapan pada pelaksanaan penelitian siklus II yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan, dan refleksi. Penelitian siklus II diadakan dalam 3 kali pertemuan untuk proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui permainan tradisional lompat tali, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan *recolling*

Setelah pelaksanaan dilaksanakan, maka selanjutnya diobservasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan dan dilaksanakan setiap pembelajaran berlangsung dengan tujuan memperoleh informasi tentang pelaksanaan

proses pembelajaran yang dilakukan mulai dari awal sampai akhir pembelajaran. Data hasil observasi digunakan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan pelaksana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Kemudian tahap refleksi dilaksanakan guna untuk mengetahui evaluasi, perubahan dan perbaikan dalam proses pembelajaran. Hasil dari evaluasi pada siklus II ini adalah sebagai berikut:

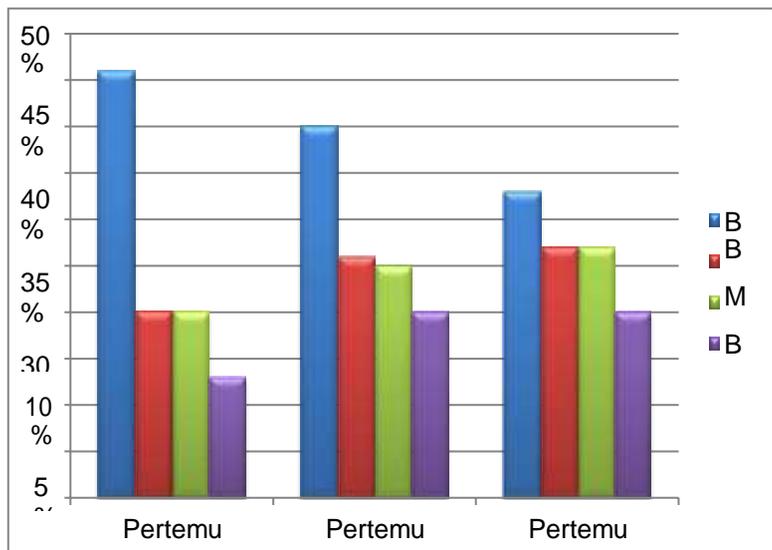
- (1) Peserta didik ketika melakukan lompatan dalam bermain lompat tali dapat menyeimbangkan badannya ketika melompat serta kekuatan yang didapat ketika bermain lompat tali.
- (2) Pembelajaran menggunakan permainan lompat tali yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan perkembangan motorik kasar anak, yang telah memenuhi target yang diharapkan.

Proses pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak pada siklus II dengan menggunakan permainan lompat tali ini telah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik, yang telah

memenuhi target yang diharapkan. Sehingga, dirasa tidak perlu lagi untuk melakukan siklus selanjutnya.

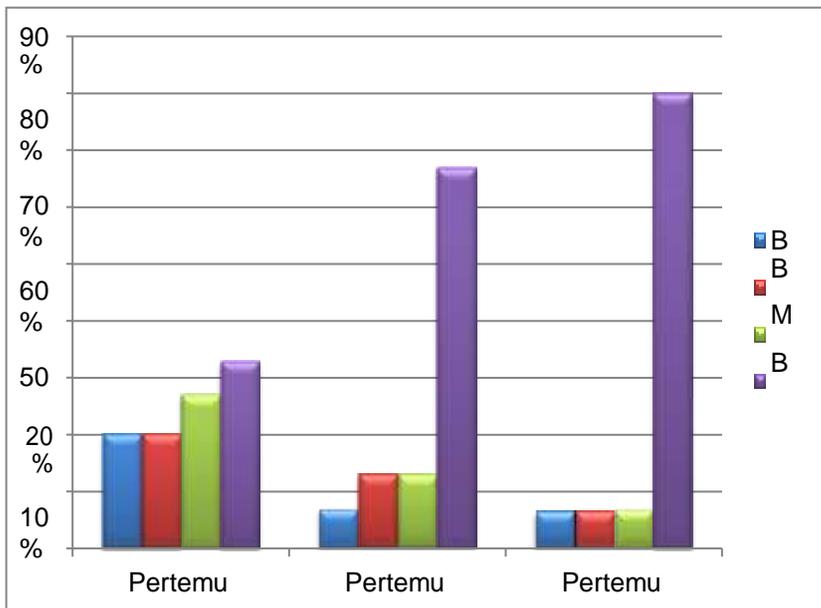
Penelitian siklus I dan II masing-masing di adakan dalam 3 kali pertemuan yang diikuti oleh 15 peserta didik. Penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik yaitu penilaian aktivitas permainan lompat tali untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak. Hasil perkembangan kedua siklus tersebut kami tampilkan dalam diagram sebagai berikut :

Diagram Hasil Perkembangan Siklus I



Berdasarkan pertemuan-pertemuan pada siklus I dapat di lihat hasil perkembangan motorik kasar anak melalui permainan tradisional belum dapat dikatakan berhasil, karena belum mencapai indikator keberhasilan BSH (Berkembang Sesuai Harapan) antara 51%-75% dan BSB (Berkembang Sangat Baik) antara 76%- 100%. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II.

Diagram Hasil Perkembangan Siklus II



Berdasarkan pertemuan-pertemuan pada siklus II dapat dilihat hasil perkembangan motorik kasar anak melalui permainan lompat tali sudah dapat dikatakan berhasil, karena sudah mencapai indikator keberhasilan, yaitu BSH (Berkembang Sangat Baik) antara 51%-75% dan BSB

(Berkembang Sangat Baik) antara 76% - 100%. Oleh karena itu, peneliti ini berakhir pada siklus II pertemuan ke enam dengan tingkat pencapaian, yaitu BSB dengan persentase 80%.

Rekapitulasi persentase perkembangan motorik kasar anak melalui permainan tradisional lompat tali kelompok b (usia 5-6 tahun) di RA bakti 3 sukosewu sukorejo ponorogo, yaitu sebagai berikut:

Siklus	Pertemuan	Nilai Perkembangan	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Presentase
Pra Si-klus I		BB	9	60%
		MB	3	20%
		BSH	2	13%
		BSB	1	7%
I	1	BB	6	46%
		MB	4	20%
		BSH	3	20%
		BSB	2	13%
	2	BB	5	40%
		MB	4	26%
		BSH	3	25%
		BSB	3	20%

	3	BB	5	33%
		MB	4	27%
		BSH	3	27%
		BSB	3	20%
II	1	BB	3	20%
		MB	3	20%
		BSH	4	27%
		BSB	5	33%
	2	BB	1	7%
		MB	2	13%
		BSH	2	13%
		BSB	10	67%
	3	BB	1	6,5%
		MB	1	6,5%
		BSH	1	7%
		BSB	12	80%

Berdasarkan analisis pada siklus I dan II maka dapat penulis simpulkan bahwa permainan lompat tali mempunyai peranan penting dalam meningkatkan motorik kasar anak usia dini. Melalui permainan lompat tali anak dapat secara aktif mengekspresikan gerakan-gerakan motorik kasarnya secara optimal. Dengan melakukan permainan lompat tali sebagai metode pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak pada kelompok B di Berdasarkan analisis pada siklus I dan II maka dapat penulis simpulkan bahwa permainan lompat tali mempunyai peranan penting dalam meningkatkan motorik kasar anak usia dini. Melalui permainan lompat tali anak dapat secara aktif mengekspresikan gerakan-gerakan motorik kasarnya secara optimal. Dengan melakukan permainan lompat tali sebagai metode pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak pada kelompok B di RA Bakti 3 Sukosewu Sukorejo Ponorogo menunjukkan hasil perkembangan yang sangat baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat peneliti simpulkan bahwa dengan menggunakan metode bermain melalui permainan lompat tali sebagai metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini di Ra Bakti 3 Sukosewu Sukorejo Ponorogo.

Hal ini dapat dilihat dari adanya perkembangan peserta didik yang mana pada pra siklus penelitian diketahui peserta didik yang mencapai standar penilaian berkembang sangat baik hanya mencapai 1 peserta didik atau 7% saja dari keseluruhan peserta didik yang berjumlah 15 peserta didik. Kemudian pada siklus I pertemuan ke-1 peserta didik yang memiliki kemampuan motorik kasar sangat baik bertambah menjadi 2 peserta didik atau 13%, dan pada pertemuan ke-2 peserta didik bertambah lagi menjadi 3 peserta didik atau 20%, dan pada pertemuan ke-3 tidak bertambah masih dengan hasil yang sama 20%.

Selanjutnya pada siklus II pertemuan ke-1 anak yang memiliki kemampuan motorik kasar sangat baik mencapai 5 peserta didik atau 33%. Pada pertemuan ke-2 peserta didik yang mencapai BSB sebanyak 10 peserta didik atau 67%, dan pada pertemuan ke-3 peserta didik yang memiliki kemampuan motorik kasar sangat baik mencapai 12 peserta didik atau 80%. Jumlah tersebut telah mencapai standar penilaian yang telah di tentukan yaitu BSB sebanyak 80%.

BIBLIOGRAFI

- Achroni, Keen. Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional. Jogjakarta: Javalitera, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Depdiknas. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20. Jakarta:Mini Jaya Abadi, 2003.
- Fad, Aisyah. Kumpulan Permainan Anak Tradisional Indonesia. Jakarta: Niaga Swadaya,2014.
- Fadlillah, M. Bermain & Permainan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana, 2017.
- Hasanah, Uswatun. “Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini”. Dalam Jurnal, Institut Agama Islam Negeri (IAIN): Metro, Vol.5/Juni 2016.
- Kurniati, Euis. Permainan Tradisional dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak. Jakarta: Prenada Media Group, 2017.
- Nanda, Hanik., Yulianti. ”Implementasi Permainan Tradisional Sunda Manda Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia Dini Kelompok B1 Di Taman Kanak-Kanak Tut Wuri Handayani Kecamatan Langka Pura Bandar Lampung”.

- Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan: Lampung, 2017.
- Rudiyanto, Ahmad. Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini. Lampung: Darussalam Press Lampung, 2016.
- Samsudin. Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Sudjiono, Anas Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabet, 2015.
- Sugiyono. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Susanto, Ahmad. Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Suryabrata, Sumadi. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Suyadi, Dahlia. Kurikulum PAUD 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Syamsidah. 100 Permainan PAUD & TK di Luar Kelas. Yogyakarta: Diva Kids, 2015.
- Syamsu Yusuf, Nani M. Sugandhi. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Tukiran Taniredja, Irma Pujiati. Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Pengembangan Profesi Guru: Praktis dan Mudah. Bandung: Alfabeta, 2013.

Upton, Penney. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga, 2012.

Wahyuni, Yuni. “Peningkatan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional Lompat Tali Pada Usia 5-6 Tahun Di TK Nurul Iman Tanggamus. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung: Bandar Lampung, 2018.